CERMIN

Selamat Tinggal 2018

H. Ali Murthado

email: amurthado@gmail.com
website: www.ali-murthado.info

SETIAP orang pasti berubah. Cuma yang menjadi pertanyaan adalah, apakah ia akan berubah ke arah yang lebih baik atau sebaliknya. Perubahan akan muncul setelah proses waktu berjalan. Ada yang dulunya miskin kini jadi kaya, sementara yang kaya bisa saja jatuh miskin. Waktu akan terus berjalan, berputar. Sehingga jika ada yang ingin kembali ke belakang memutar arah waktu untuk kembali ke belakang tentu tidak bisa.

Hari ini kita masih muda, masih banyak yang 'berminat'. Tetapi 20 atau 30 tahun lagi mungkin kita tidak seganteng atau secantik pada waktu dulu, lalu akankah kita akan membalikkan waktu seperti waktu dulu?

Banyak orang yang terlalai karena tidak memperhitungkan waktu. Akibatnya, ia anggap waktu itu tidak berjalan padahal waktu terus berputar mulai dari detik ke menit. Menit ke jam, jam ke hari. Hari ke Minggu. Minggu ke bulan dan bulan ke tahun. Terjadi perubahan terus menerus. Tahun ini 2018 tanpa tak terasa ia akan berganti dengan 2019. Proses waktu akan membuat kita mendekati batas yang telah dijanjikan Allah. Sayangnya banyak yang baru tersadar ketika ajal sudah mendekatinya.

Di dalam surat *Al-'Ashr*, Allah memperingatkan manusia yang menjadikan seluruh aktivitasnya hanya berlomba menumpuk-numpukkan harta serta menghabiskan waktunya untuk maksud tersebut.

Kata *al-'Ashr* dalam *Tafsir Al-Misbah* karangan M.Quraish Shihab terambil dari kata 'ashara yakni menekankan sesuatu sehingga apa yang terdapat pada bagian terdalam dari padanya nampak ke permukaan atau keluar (memeras). Takkala perjalanan matahari telah melampaui pertengahan, dan telah menuju kepada terbenamnya dinami 'ashr/asar. Penamaan ini, menurut Quraish Shihab, agaknya disebabkan karena ketika manusia yang sejak pagi telah memeras tenaganya diharapkan telah mendapatkan hasil dari usaha-usahanya.

Para ulama sepakat mengartikan kata *'ashr* tersebut dengan waktu, hanya mereka berbeda pendapat tentang waktu yang dimaksud, namun pendapat Quraish sendiri adalah waktu secara keseluruhan. Karena dalam sejarah, telah menjadi kebiasaan orang-orang Arab bahkan tidak hanya orang Arab semata pada masa turunnya Alquran untuk berkumpul-kumpul atau katakanlah bergosip berbagai hal dan tidak jarang terlontar kata-kata yang mempersalahkan waktu atau masa. Ada yang mengatakan "waktu sial" jika mereka mengalami kegagalan atau "waktu baik" jika mereka berhasil.

Maka melalui surat ini, Allah bersumpah dengan waktu untuk membantah apa yang diucapkan mereka tentang pembagian waktu baik dan waktu sial. Semua waktu sama tidak ada yang berbeda, karena masing-masing waktu terdiri dari 24 jam, ada waktu pagi, siang dan malam. Tidak ada waktu yang memberikan kemaslahatan atau kemudharatan bagi setiap orang, yang berpengaruh adalah kebaikan dan keburukan orang itu sendiri. Waktu selalu bersifat netral, jadi jangan mencerca waktu karena Allah adalah pemilik waktu.

Surat pertama *Al-'Ashr* ini memiliki makna yang sangat besar. Ia tidak hanya bicara tentang waktu, tetapi juga berbicara tentang orang-orang yang hanya mempersalahkan waktu.

Saya teringat dengan seorang bapak yang hendak menikahkan anaknya. Ia berkata, "Menurut saya waktu yang baik adalah pada tanggal sekian, bulan sekian tahun sekian." Benarkah, ia waktu yang baik? Lalu, apakah waktu sebelum dan sesudahnya waktu yang kurang baik?

Mungkin apa yang difirmankan Allah, tidak hanya menjadi jawaban kepada orang-orang Arab pada waktu dulu saja, tetapi juga menjadi jawaban bagi orang-orang sekarang ini, yang masih berpegangan atau berprinsip ada waktu baik dan waktu buruk.

Lalu Allah tidak membiarkan hambanya mempertanyakan tentang waktu, Ia menyambung firmannya, "*Sesugguhnya manusia di dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal yang shaleh serta saling berwasiat tentang kebenaran dan saling berwasiat tentang kesabaran.* (QS Al-'Ashr: 2-3)

Jadi bicara tentang waktu, sesungguhnya seluruh manusia dalam kerugian. Lalu apa konsepnya agar kita tidak mengalami kerugian. Allah langsung menjawab, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh. Kalau hanya beriman, Iblis juga beriman. Iblis juga mengakui keesaan Allah, sehingga ayat ini dilanjutkan dengan beramal shaleh, di sinilah Iblis tidak masuk dalam kategori beramal Shaleh, karena ia tidak mengindahkan perintah Allah yaitu sujud kepada Adam (QS Al-Baqarah; 34).

Iman tidak hanya diucapkan saja, tetapi harus direalisasikan dalam kehidupan kita sehari-hari lewat amal. Selain itu agar kita tidak merugi yaitu berwasiat dalam kebenaran dan kesabaran.

Imam Syafii menilai surat ini sebagai salah satu surat yang paling sempurna petunjuknya, menurutnya, seandainya umat Islam memikirkan kandungan surat ini, niscaya (petunjuk-petunjuknya) mencukupi mereka.

Akhirnya, setiap perubahan pasti diiringi dengan waktu, maka hati-hatilah kita dengan waktu yang telah kita lalui dan yang belum kita lalui, karena ia bisa menjadikan kita apakah nantinya masuk dalam kelompok orang-orang yang beruntung atau merugi. Mudah-mudahan, kita adalah orang-orang yang beruntung baik di dunia maupun di akhirat. Yakinkan diri kita bahwa masih banyak dosa yang telah kita lakukan, agar kita berusaha keras untuk selalu berbuat baik. Jangan kita berkata bahwa diri kita ini suci, karena boleh jadi, di sisi Allah, diri kita ini sangat kotor. Mudah-mudahan 2019 mendatang semakin membuat kita dekat kepada Allah dan selalu melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Selamat tinggal 2018 dan selamat datang 2019.

Resensi Buku

Impian Semu Tak Lagi Ditertawakan

Judul	:	Jangan Mau Jadi Biasa
Penulis	:	Indah Astutik Wulandari
Penerbit	:	PT Elex Media Komputindo
Tahun Terbit	:	2018
Tebal Buku	:	143 halaman

''**BIAR** saja orang lain menjalani hidup ini apa adanya,yang penting anda tidak.Biar saja orang lain memperdebatkan hal-hal yang sepele,yang penting anda tidak.Biar saja orang lain menangisi luka yang kecil,yang penting anda tidak.Biar saja orang mempertaruhkan masa depannya di tangan orang lain,yang penting anda tidak"(Jim Rohn) (hal 71)

Cita-cita atau impian adalah suatu keinginan, harapan, atau tujuan hidup seseorang. Untuk itu memiliki impian adalah suatu hal yang bagus dan lumrah. Disadari atau tidak ketika kita menginginkan sesuatu hal yang baik, Allah langsung kirimkan kita orang-orang hebat yang akan membantu kita untuk meraih impian mulia kita tersebut.

Oleh karena itu yakinkan hati, mantapkan langkah, dan katakan saya pasti bisa, saya bisa meraih impian saya. Jangan terlalu memikirkan kata-kata orang yang berdampak buruk bagi kita adalah hal yang penting tentunya. Karena hidup dan impian adalah amanah untuk kita jalani dan wujudkan.

Buku yang disusun oleh Indah Astutik Wulandari ini menceritakan secara konstekstual bagaimana kita sebagai kaum hawa maupun kaum adam merasa terinspirasi dengan pesan-pesan yang ada didalam buku tersebut dalam mewujudkan impian dan menjadi orang yang tidak biasa diera zaman moderen ini. Tak ketinggalan pula penulis menuangkan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Hadist, kata-kata bijak dari motivator dunia, dan kisah-kisah dari orang-orang hebat dalam meraih impiannya. Semua itu penulis sajikan dalam bentuk bahasa yang ringan sehingga renyah dikunyah para pembaca.

Buku motivasi islami ini memiliki cover yang sangat elegan namun menarik, yaitu warna orange yang membara sebagai back ground-nya dan tulisan jangan mau jadi biasa yang diberi warna-warni dengan bentuk tulisan yang keren ditambah ada gambar piagam no satu. Penyajian tiap halaman di desain sedemikian rupa agar pembaca tidak mudah jenuh membacanya. Walaupun terdapat beberapa kata yang sulit dimengerti dikarenakan bahasa asing yang tidak diterjemahkan oleh penulis.

Buku yang memiliki anak judul ''Kekuatan sebuah impian'' seolah menghipnotis dan haru bagi pembacanya yang begitu dahsyatnya kekuatan impian seseorang walaupun ia ditertawakan dan dibully karena impiannya dianggap mustahil bagi banyak orang. Yang paling menarik dari buku ini adalah judulnya ''Jangan Mau Jadi Biasa"yang membuat pembaca penasaran dan menimbulkan pertanyaan, "Bagaimana sih agar aku bisa jadi yang tidak biasa?''.

Dengan senang hati, Indah Astutik Wulandari melimpahkan tips-tips agar para pembaca dapat menyulap dirinya menjadi yang tidak biasa. Semoga dengan adanya buku ini,dapat membuat para pembaca percaya diri dengan impian yang kalian punya. Selamat membaca!

Peresensi:Nadhri Filka, anggota magang LPM Dinamika UIN SU dan Mahasiswa Prodi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN SU

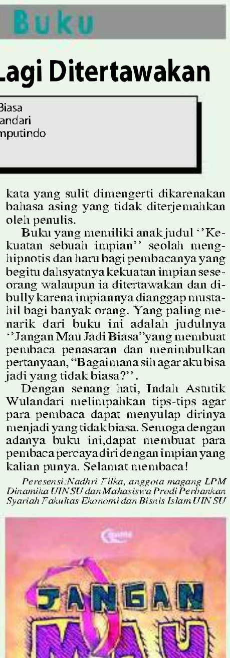

Bencana dan Teguran Allah Swt

• Oleh: Sofyan

Peristiwa mengerikan kerap terjadi di penghujung tahun, mulai longsor, banjir, tsunami, gempa dan banyak kejadian-kejadian tragis yang tidak disangka-sangka. Masih ingat di benak kita, kejadian di akhir tahun 2004 tsunami di Aceh, 14 tahun yang lalu melumpuhkan kehidupan masyarakat Serambi Mekah, gempa yang menghancurkan Lombok, Palu, Donggala dan kemaren tsunami kembali merenggut korban dari saudara-saudara kita yang ada di Pandeglang Banten dan Lampung.

Sebagai manusia kita tentu berharap hidup yang aman, bahagia, tenang, berkumpul bercengkrama dengan sanak famili, tanpa bencana dan ujian. Namun, kenyataan hidup terkadang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan setiap manusia.

Dalam kehidupan sehari-hari, Tuhan kadang-kadang menunjukkan kehebatan dan kemarahan-Nya dihadapan manusia. Di saat manusia bergentanyangan merasakan setetes kelezatan surga duniawi, muncul secara tiba-tiba sesuatu yang tidak diinginkan oleh manusia yaitu bencana yang menghilangkan semuanya.

Hanya dalam sekejam mata kehidupan dunia yang begitu indah hancur berantakan,"iza arada syain an yakula lahu kun fayakun" kalau Dia sudah berkehendak tinggal berkata "kun fayakun". Maka hilanglah kenikmatan-kenikmatan yang telah Dia berikan, kehilangan keluarga, tempat tinggal, pekerjaan dan segalanya.

Tentunya layak untuk kita renungi, menjadi muhasabah dan i'tibar di akhir tahun bahwa peristiwa tersebut erat kaitannya dengan tingkah laku dan kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang kadangkala menutup mata hatinya, tidak merasakan bahwa Tuhan ada di alam ini.

Kesombongan dan kepongahan manusia di muka bumi, kemaksiatan demi kemaksiatan yang sudah menjadi kegemaran, ketaatan dan kepatuhan menjalankan perintah Tuhan yang diabaikan, membuat manusia seakan-akan merasa tidak memerlukan Tuhan. Dia tidak perlu mengabdikan diri kepada-Nya, dia bisa berbuat sesuka hati sesuai keinginan, dengan mengabaikan norma-norma yang telah ditetapkan Tuhan.

Sesungguhnya,Tuhan tidak butuh manusia, namun Dia perhatian kepada makhluk ciptaan-Nya, saat manusia lahir ke dunia tidak membawa apa-apa, kemudian dia berikan kepada hamba-Nya nikmat yang banyak, sehingga merasa nyaman, tentram dan tenang menjalani kehidupan.

Ternyata nikmat demi nikmat itulah yang menjadikannya semakin jauh dari sang Pencipta, sehingga lalai bersyukur, alpa terhadap kewajiban kepada Tuhan. Dia mengira bahwa hidup tidak dibebani dengan hukum-hukum sehingga bebas melakukan apa saja.

Akhirnya, ketika perbuatan manusia dianggap telah melampaui batas, maka Dia mengingatkan kita melalui cara-cara yang membuka mata dan hati, yang barangkali menyakitkan bagi manusia, tapi itulah yang terbaik menurut Allah, lagi-lagi Dia mengingatkan agar tidak menyepelekan eksistensi-Nya sebagai Khalikul alam.

Pandangan Orang Beriman

Firman Allah swt,"*Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah mereka berkata," Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali.*" (QS. Albaqarah: 155).

Ayat di atas menghibur dan mengingatkan manusia bahwa semua yang ada di dunia milik Allah, manusia hanya memiliki hak pakai bukan hak milik. Suatu saat Dia akan mengambil milik-Nya tanpa minta izin dan permisi kepada kita. Maka sebagai orang yang beriman ada tiga pandangan yang harus dilakukan menghadapi kenyataan ini, yakni:

Bencana Taqdir Tuhan

Gempa di Lombok, Palu, Donggala, tsunami di Aceh, Banten, Lampung adalah taqdir Tuhan, Dia berkehendak atas makhluk-Nya. Taqdir yang patut untuk kita pahami ada empat yaitu, taqdirul 'am li jami'il asya' qabla khalqissamawati wal ardi (ketentuan Tuhan terhadap sesuatu sebelum diciptakan), taqdirul 'umuri (ketentuan Tuhan bagi makhluknya dari mulai lahir sampai mati), taqdirussanawi (ketentuan Tuhan yang diturunkan setiap tahun seperti malam lailatul qadar), dan taqdirul yaumi yaitu semua kejadian yang menimpa manusia sepanjang hari yang dia lalui.

Musibah dengan berbagai bentuk menjadi bagian dari taqdir Tuhan yang pasti akan dirasakan oleh semua insan tanpa terkecuali. Hal ini tentu menjadi obat mujarab bagi kita agar tidak stres ketika menghadapi berbagai musibah. Satu kata yang keluar dari mulut kita "ini taqdir dan ketentuan Tuhan".

Kematian taqdir Tuhan yang memang pasti akan dilalui setiap makhluk hidup,"Kullunafsin zaiqatul maut" (setiap makhluk pasti akan didatangi oleh kematian). Bencana dan musibah pun bagian dari taqdir-Nya, maka Islam melarang untuk sedih berkepanjangan. Peristiwa ini mengajak kita untuk mengokohkan keimanan, menguatkan keyakinan serta mengikhlaskan kepergian orang yang kita cintai, bangkit kembali menatap masa akan depan yang lebih baik lagi.

Berdo'a dan Membantu Ahli Musibah

Sebagai sesama anak bangsa tentu kita mencintai saudara-saudara kita yang tertimpa musibah, sebagai wujud solidaritas dan kecintaan kita kepada mereka dua hal yang harus kita lakukan yaitu mendo'akan dan memberi bantuan.

Mendo'akan agar mereka tabah, sabar dalam menghadapi musibah ini kemudian mendoakan yang meninggal agar Allah swt. menerima dan mengampuni orang-orang yang telah berpulang ke rahmatullah. Sebagaimana yang dijelaskan Nabi dalam hadisnya tiga amalan yang manfaatnya masih mengalir tatkala sudah menghadap ilahi yaitu ilmu yang bermanfaat, sedekah jariyah serta anak shaleh yang mendo'akannya.

Do'a kaum muslimin pun sampai kepada mereka, "Ya Allah ampunilah dia (mayat) berilah rahmat kepadanya, selamatkan dia (dari beberapa hal yang tidak dia sukai), ampunilah dan tempatkanlah ditempat yang mulia (surga), luaskan kuburannya, mandikan dia dengan air salju dan air es. Bersihkan dia dari beberapa kesalahan, sebagaimana Engkau membersihkan baju yang putih dari kotoran, berilah rumah yang lebih baik daripada rumahnya (di dunia), berilah keluarga (atau istri di surga) yang lebih baik dari pada keluarganya (di dunia), istri atau suami yang lebih baik dari pada istrinya atau suaminya dan masukkanlah dia ke surga, jagalah dia dari siksa kubur dan neraka (HR. Muslim). Mari sisihkan sedikit rezeki untuk menghibur membantu mereka. Mereka butuh bantuan sandang, pangan, obat-obatan, pakaian dan lain-lain.

Menjauhi Maksiat

Banyaknya bencana yang melanda negeri ini sejatinya menjadikan kita hamba Tuhan yang semakin taat, sadar dan bertaubatlah dari berbagai maksiat. Tuhan telah memberikan contoh keberadaan pendahulu kita yang dihancurkan akibat berbuat maksiat. Umatnya Nabi Nuh, Nabi Luth, Nabi Syua'ib, Fir'aun, Abrahah dan banyak lagi perumpamaan yang sudah diberikan Tuhan untuk dijadikan sebagai I'tibar bagi manusia agar jera, tidak terus-terusan berkubang dengan maksiat.

Fakta menunjukkan daerah-daerah wisata, kawasan-kawasan surga duniawi sudah banyak yang dihancurkan dan dibinasakan-Nya, maka janganlah kita termasuk di antara golongan manusia yang menghadap Tuhan dalam keadaan buruk (suul khatimah). Hindari tempat-tempat yang dapat melalaikan kita mengingat-Nya. Berlomba-lomba meningkatkan amal kebaikan sebelum datangnya musibah adalah hal yang harus diutamakan.

Malam pergantian tahun adalah malam yang dinantikan oleh sebagian umat manusia, mereka sudah menyiapkan agenda yang beragam. Tidak dipungkiri acara hura-hura yang dibungkus maksiatpun terkadang sudah disiapkan. Ingatlah, sudah banyak musibah mengerikan tanpa pemberitahuan kepada manusia. Peringatan dini yang dibuat manusia tidak ada artinya bagi Tuhan. Peringatan dini itu ada di dalam diri manusia itu sendiri, yaitu peringatan dini untuk tidak berkubang dengan noktah hitam yang menghancurkan manusia.

Di penghujung tahun ini mari kita gunakan untuk bermuhasabah, berzikir, memohon ampunan Yang Maha Kuasa dan kembali ke jalan-Nya. Semoga kegiatan akhir tahun kita tidak diisi dengan kegiatan yang melalaikan manusia dari Tuhan. Wallahu a'lam.

Penulis dosen di STAI Darularafah Deli Serdang

Prinsip Islam Dalam Menjalani Kehidupan

• Oleh: Ahmad Zuhri, M.A

Kehidupan setiap manusia di muka bumi ini merupakan salah satu bentuk terdahsyat yang diciptakan oleh Allah Swt sebagai salah satu ke-Maha Kuasaan-Nya atas segala yang ada di alam semesta. Kompleksitas dari bentuk kehidupan seorang manusia sejak ia dilahirkan hingga kematian, sangatlah unik dan indah dengan segala hal yang disematkan Allah pada diri seorang manusia tersebut. maka dari itu, seorang manusia tidak boleh merusak setiap fase kehidupannya dengan mencederai kehidupannya sendiri yang berimbas pada cedera bagi orang lain.

Begitu pula dengan dimensi kehidupan seorang muslim, sesungguhnya telah diberi petunjuk dan "clue" oleh Allah dalam upaya menegakkan prinsip-prinsip ke-Islaman di setiap fase yang dijalani dan dilalui. Hal ini dimaksudkan agar setiap muslim dalam menjalani kehidupan, tidak salah langkah dan lari menjauh dari tujuan penciptaan manusia pada hakikatnya, yakni beribadah kepada Allah Swt. Tatkala seorang manusia "memproklamirkan" diri sebagai seorang "muslim", maka seluruh hidupnya harus ia pasrahkan kepada Allah Swt. Bahkan, hal seperti ini akan memunculkan kehidupan yang dikenal dengan "Husnul Hayat" (Kehidupan yang baik). Ajaran Islam memberi gambaran dan pedoman yang jelas agar seorang muslim menjalankan dengan teguh prinsip yang terkait husnul hayat yaitu; prinsip akidah, prinsip ibadah, dan prinsip akhlak.

Pertama, prinsip akidah. Akidah secara bahasa berasal dari kata arab "a-q-d" yang berarti ikatan. Secara istilah adalah keyakinan hati atas sesuatu. Prinsip akidah merupakan prinsip dasar yang harus diyakini dan diimani oleh setiap muslim. Prinsip ini memberi gambaran bahwa Islam melalui Alquran dan Sunnah Rasul telah memberi petunjuk yang jelas bagi manusia untuk beriman kepada Allah, Malaikat, kitabullah, nabiyullah, yaumul akhir serta Qadha dan Qadar Allah. Prinsip akidah merupakan prinsip dasar bagi manusia, bahkan sejak sebelum ia dilahirkan ke muka bumi, dimana manusia telah merajut "aqad" dengan Allah untuk melaksanakan akidah murni tersebut. Allah berfirman: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (Q.s. al-A'raaf: 172).

Secara hakikat, akidah bagi seorang muslim merupakan ikatan yang harus kuat dan erat. Ibarat tali kekang, akidah mengendalikan seorang muslim agar ikatan tersebut tidak dilonggarkan, apalagi sampai lepas ikatannya yang akhirnya akan menjerumuskannya pada kemusyrikan. Maka dari itu, sesungguhnya akidah wajib menjadi motor penggerak dan otak dalam kehidupan muslim agar tidak terdapat keraguan dan kebimbangan dalam mengimani dan meyakini eksistensi dan kesempurnaan Allah Swt.

Kedua, prinsip Ibadah. Pengertian Ibadah menurut bahasa Ibadah artinya patuh dan tunduk, sedangkan menurut istilah ibadah adalah segala amal atau perbuatan yang dicintai dan diridhai Allah baik berupa perkataan, perbuatan atau tingkah laku. Prinsip ibadah merupakan tindak lanjut terhadap rajutan "aqad" manusia kepada Allah sebelumnya. Dalam hal ini, manusia harus tahu tugasnya dalam kehidupan, yakni beribadah kepada Allah Swt. Rajutan "aqad" yang telah dilakukan manusia sebelum ia dilahirkan, harus diimplementasikan dengan ibadahnya kepada Allah dalam kehidupan. seluruh aktifitas ibadahnya semata-mata karena Allah Swt. Allah berfirman: "dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku". (Q.s. adz-Dzariyat: 56). Maka dari itu, setiap ketaatan kepada Allah dengan penuh tunduk dan merendahkan diri merupakan suatu ibadah. Terkait dengan implementasinya, menurut Yusuf al-Qardhawi, ibadah seseorang harus memiliki dua hal: pertama, komitmen dengan apa yang disyariatkan Allah dan diserukan oleh rasul-Nya baik perintah maupun larangan yang penuh ketaatan dan ketundukan kepada Allah. Kedua, komitmen ibadah keluar dari hati yang mencintai Allah dengan pemahaman tiada di kehidupan ini yang lebih pantas dari Allah untuk dicintai.

Ketiga, prinsip akhlak. Kalimat akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu bentuk jamak dari pada "al-khuluq" yang berarti perangai. Pemaknaan akhlak akan mencakup budi pekerti, adab, perangai, tingkah laku, pegangan, sikap ataupun tabiat. Prinsip akhlak merupakan cerminan seorang manusia terhadap segala bentuk perbuatan yang ia sajikan dalam kehidupan. Prinsip akhlak tak kalah penting dengan prinsip akidah dan prinsip ibadah. Sekiranya prinsip akidah dan prinsip ibadah lebih mengutamakan hal-hal yang bersifat vertikal, maka prinsip akidah lebih mengutamakan hal-hal yang bersifat horizontal. Penerapan prinsip akhlak seringkali bersinggungan dengan kehidupan orang lain, hal ini dikarenakan akhlak seseorang diketahui saat ditunjukkan eksistensi dirinya dalam bentuk kebaikan dan keburukan pada orang lain. Maka pada akhirnya akan muncul argumen bahwa seseorang yang berakhlak baik selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya, memberikan hak yang harus diberikan kepada yang berhak, melakukan kewajibannya terhadap dirinya sendiri yang menjadi hak dirinya, begitu juga terhadap makhluk lain dan terhadap sesama manusia yang menjadi hak mahluk hidup lainnya yang menjadi haknya. Dan sebaliknya seorang yang disebut tidak berakhlak tatkala melanggar norma-norma kehidupan, bergelimang dalam keburukan dengan penyelewengan dan pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku, yang seharusnya ditaati penuh dengan sifat-sifat tercela, merusak hak orang lain dan tidak memberikan hak bagi yang sudah melaksanakan kewajibannya.

Melalui ketiga prinsip tersebut, hidup seorang muslim telah terhias dengan baik jikalau secara konsisten menjalankannya. Ibarat menempati sebuah rumah, akidah diumpamakan sebagai pondasi, ibadah diumpamakan luas bangunan dan instrumen bangunan, dan akhlak diumpamakan sebagai teras. Kuat tidaknya bangunan tentu terletak pada pondasinya. Merasa nyaman, tenteram, terlindung dan amannya bangunan tentu dirasakan pada luas bangunan beserta instrumen yang terpenuhi dan berfungsi dengan baik, serta indahnya penampilan rumah tentu dilihat dari terasnya. Keseluruhan dari sebuah bentuk yang namanya rumah tersebut akan menjadi baik jika yang menempatinya pun memanfaatkan, memfungsikan dan menggunakannya dengan baik.

Siapapun yang mengaku sebagai muslim harus teguh menerapkan prinsip akidah dan harus bersinergitas pula dengan ibadah, karena dengan ibadah-lah akan memunculkan karakter akhlak yang baik. Akidah sebagai pondasi dalam diri harus kuat meyakini Allah di dalam hati, ibadah sebagai pengakuan kehambaan kepada Allah harus didasari pula dengan komitmen diri, dan berakhlak sebagai penunjukkan jati diri kepada sesama manusia harus tetap dijunjung tinggi. Akidah tanpa disertai ibadah tentu adalah hal yang sia-sia. Beribadah tanpa adanya akhlak baik dalam kehidupan, juga dianggap belum beriman (berakidah) sepenuhnya kepada Allah Swt. Tiada gunanya sekiranya seseorang itu tinggi amal ibadahnya tetapi akhlaknya sesama manusia tidak dipelihara. maka sebelum seluruh fase kehidupan ini terlambat, mari pastikan sejak saat ini apakah diri sudah menjadi muslim yang memegang prinsip-prinsip Ilahi. Wallahu a'lam bi as-shawab

Penulis: Dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN-SU Medan

Membina Umat Melalui Masjid

(Menyambut Muhasabah MUI Kota Medan 2018)

• Oleh: Prof. Dr. H. Mohd. Hatta & Dr. H.M. Syukri Albani Nasution, MA

Insya Allah, hari ini, Jumat (28/12) Dewan Pimpinan (DP) Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Medan mengadakan Muhasabah Akhir Tahun 2018. Sebagai upaya evaluasi terhadap kerja peran dan fungsi MUI Kota Medan di tengah-tengah umat. Kegiatan ini dimaksudkan akan menjadi jalan bagi Pengurus MUI Kota Medan untuk mendapatkan saran dari berbagai lembaga dan instansi maupun organisasi keislaman.

Beberapa penguatan konsentrasi peran dan fungsi MUI Kota medan dari tahun ke tahun terus menyesuaikan dengan kebutuhan umat, terlihat dari konsentrasi tentang mewujudkan Islam sebagai *rahmatan lil alamin*, sampai pada tahun 2018 dan 2019 MUI Kota Medan akan fokus membina umat melalui masjid, dengan segala potensi keumatan yang ada melalui masjid.

Allah dalam Alquran memberi penegasan dalam Surah At taubah ayat 18 "*Hanya saja yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.*"

Ayat ini menjadi penguat terhadap potensi masjid sebagai *basic* penguatan keumatan. Mulai dari yang bersifat *mahdhah*, sampai yang bersifat sosial. Umat Islam tidak hanya memahami masjid sebagai sarana sprituallistik-simbolik, tapi harus melihat masjid sebagai kekuatan dasar yang di dalamnya dimulai hal yang sifatnya *ubudiyah* (ketaatan personalistik) sampai pada interaksi keumatan yang lebih konkrit (*ta'awanu alal birri wattaqwa walaa ta'awanul alal'itsmi wal udwan*). Potensi ini sangat besar jika dipahami umat secara utuh.

Tidak perlu memberi pengkotak- kotakan terhadap jenis dan model keislaman kekinian, sebab, apakah secara langsung atau tidak langsung karena efek dari tahun politik 2019 ini umat Islam seolah terjebak dalam ritme permusuhan. Memusuhi sesama yang seolah menempatkan perbedaan itu seperti kekafiran. Inilah yang menjadi salah satu alasan MUI Kota Medan menjadikan Masjid sebagai Khittah bermuamalah. Menguatkan kembali potensi ukhwah, dakwah, penguatan keimanan masyarakat.

Mulai dari keberadaan BKM (Badan Kemakmuran Masjid) yang sebenarnya secara organisatoris memiliki peranan penting langsung kepada masyarakat menjadi corong aqidah dan ketaatan. Meskipun tantangan yang dihadapi berkaitan dengan kekompakan pengurus. Namun BKM dan kenaziran masjid haru smenjadi corong dakwah dan ibadah umat. Termsuk didalamnya potensi penguatan sedekah infak dan wakaf yang tidak sedikit di kelola secara mandiri oleh masjid.

Potensi BKM inilah yang perlu digerakkan sehingga masyarakat tidak hanya terkontaminasi pada pengkafiran dan memaknai Islam secara "sempit", namun lebih dari itu berkontribusi membangun kebersamaan menyatukan idealisme Islam. BKM masjid harus menjadi pondasi penguatan keummatan. MUI sebagai lembaga menjadi fasilitator *(guidens)* menjalankan peran dan fungsi tersebut.

Kedua, perwiritan yang secara massive terbentuk hampir di setiap ada-nya masjid di Kota Medan. Lembaga perwiritan ini, meskipun secara organisatoris tidak profesional. Tapi keberadaannya secara turun-temurun dan dianggap sebagai kelompok yang dibentuk untuk ukhwah dan penguatan amal ibadah masyarakat di lingkungannya harus dipandang sebagai sarana strategis melaksanakan kegiatan keummatan.

Jika secara kalkulatif di Kota Medan ada 1700-an masjid dan musholla, maka akan ada sedikitkanya 3400 jenis perwiridan di sekitar masjid tersebut. Sebab akan berbeda perwiritan ibu-ibu dan bapak-bapak. Maka ini yang sering tidak tersentuh secara langsung sebagai objek dakwah. Bayangkan, jika pengamalan yang mereka lakukan tidak sempurna, dan salah maka berapa banyak yang ikut salah di dalamnya. Ini menjadi dasar untuk melihat lembaga perwiridan di setiap masjid dan lingkung menjadi penguatan peran dan tugas MUI Kota Medan kedepan.

Harapan dan Tantangan

Maka melalui kegiatan ini MUI Kota Medan mencari masukan dan evaluasi atas kinerja selama ini terhadap pembangunan umat di Kota Medan. Hal ini penting dilakukan secara umum ikut serta bersinergi dengan pemerintah mewujudkan Medan sebagai "Rumah Kita" yang sejuk di tengah kemajemukan tanpa mengurangi prinsip menjaga martabat sebagai umat Islam. Secara khusus penguatan berbasis masjid tersebut diharapkan memberi ghirah kembali kepada ummat untuk berada di jalan yang benar sesuai dengan ajaran Alquran dan Hadis. Menguatkan potensi ukhwah yang selama ini terkesan berlangsung hanya simbolik saja menuju ukhwah yang hakiki.

Selain itu, tantangan juga tidak luput menjadi kajian, termasuk didalamnya tentangan akan heterogenitas model keumatan yang saat ini ada, mulai dari pemahaman, organisasi, cara ibadah, thariqah dan sejenisnya. Jebakan-jebakan ini sering membuat ummat merasa tidak sama dan bersama. Padahal perbedaan dalam hal yang tidak asasiyah harusnya menjadi rahmat untuk terus merasa bersama dan bersatu. Merubah paradigma ukhwah simbolik menuju ukhwah imaniyah yang manjadi representasi dari negeri dan Kota yang madani.

Semoga peran kita bersama membentuk ummat yang kuat dilandasi dengan keimanan dan ukhwah yang kuat akan wujud secara nyata. Tidak boleh merasa lelah dan luntur semangat untuk menebar keibakan dan kebenaran dengan jalan yang baik. Semoga kita ini menjadi umat teladan mewujudkan Islam yang rahmatan lil alamin dan menjadikan masjid sebagai basis dakwah keislaman. Wallahu'alam.

Penulis: Ketua Umum dan Sekretaris Umum MUI Kota Medan